

**ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DI SDIT INSAN TAQWA NATAR LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DI SDIT INSAN TAQWA NATAR LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Edo Pramana Putra

NPM : 1611100254

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Pembimbing II : Deri Firmansah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh SDIT Insan Taqwa Lampung yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar dalam satuan pendidikan. Dimana kurikulum merdeka belajar ini merupakan rekonstruksi system pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di kelas IV SDIT Insan Taqwa Lampung.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian adalah saat pelaksanaan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka merdeka belajar sudah dilaksanakan dengan baik dari semua komponen yang ada. Pada tiap-tiap komponen pendidik telah melaksanakannya dengan baik sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Baik itu komponen pada aspek komitmen pada tujuan, aspek kemandirian dan juga refleksi. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka belajar diharapkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, menjadikan peserta didik lebih mandiri dan mampu melihat keterapaian belajar melalui kegiatan refleksi di kelas. Sehingga peserta didik tidak lagi dituntut dengan padatnya materi yang harus selesai dan dipahami.

ABSTRACT

Research this background by SDIT Insan Taqwa Lampung that has been apply curriculum independent learn deep unit education . Where curriculum independent learn this is reconstruction of the education system deep framework welcome change and progress nation that can adjust with change era _ With manner restore essence from real education _ that is education for humanize human or liberating education . _ Research this aims for find out how implementation curriculum independent studying in class IV SDIT Insan Taqwa Lampung.

Type research this using method descriptive qualitative with using technique observational data collection , interviews and documentation . Data were analyzed through steps data reduction , data presentation and withdrawal conclusion . Technique examination data validity is done with triangulation triangulation dam technique source

Results from research is moment implementation of the learning process with curriculum independent learn already implemented with ok from all existing components . _ At every time component educator already implement it with ok until participants educated can follow the learning process with orderly _ Good that component on aspects commitment on purpose , aspect independence and too reflection With apply it curriculum independent learn expected participants educated can learn according to with level ability participants educate , make participants educated more independent and afford see appeasement learn through activity reflection in class . Until participants educated no again demanded with solid necessary material _ done and understood .

Kata kunci: Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Edo Pramana Putra

NPM : 1611100254

Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Insan Taqwa Natar Lampung selatan**” adalah benar merupakan hasil dari karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun hasil dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnoteb atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2023

Penyusun,



Edo Pramana Putra

NPM. 1611100254



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Penerapan kurikulum Merdeka Belajar Di SD IT
Insan Taqwa Natar Lampung Selatan
Nama : Edo Pramana Putra
NPM : 1611100254
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP.196810201989122001

Deri Firmansah, M.Pd
NIP. 199110312019031011

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyah, M.Pd
NIP. 196810201989122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Penerapan kurikulum merdeka Belajar Di SD IT Insan Taqwa Natar Lampung Selatan ” yang disusun oleh Edo Pramana Putra dengan NPM 1611100254, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Rabu, 21 Juni 2023, Waktu: 15.00-17.00 WIB.**

TIM MUNAQOSAH

Ketua	: Dr. Guntur Cahaya Kesuma, MA.	(.....)
Sekretaris	: Yudesta Erfayliana, M.Pd.	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Baharudin, M.Pd.	(.....)
Penguji I	: Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.	(.....)
Penguji II	: Deri Firmansah, M.Pd.	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali-Imran:159)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2018).

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya mengucapkan alhamdulillah rabbil'alamin kepada Allah SWT, Karena berkat-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam ku persembahkan karya tulis ini kepada orang yang sangat berjasa dalam penyelesaian sekripsi ini :

1. Kedua orang tuaku tercinta: Ayahanda Hasbiyani Ibunda Ulia Razak yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik, dan membiayai selama menuntut ilmu serta selalu memberiku dorongan, semangat, do'a, nasehat, cinta dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku. Engkaulah figure istimewa dalam hidupku.
2. Keluarga Besar yang telah memberikan nasehat, arahan dan do'a untuk menyelesaikan skripsi.
3. Almamater UIN Raden Intan Bandar Lampung



RIWAYAT HIDUP

Nama penulis Edo Pramana Putra, dilahirkan di desa Bandar Sukabumi, Kecamatan Bandar Negeri Semoung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung pada 16 Juni 1998. Anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan ayahanda Hasbiyani dan Ibunda Ulia Razak.

Riwayat pendidikan dimulai dari jenjang Taman Kanak-kanak di TK Darul ulum Sanggi lulus pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pada jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Bandar Sukabumi pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri Bandar Negeri Semoung lulus tahun 2013 dan melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanggamus lulus tahun 2016.berbekal keinginan melanjutkan pendidikan, atas dukungan dari orang tua maka penulis melanjutkan pendidikan program S1 UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah melalui jalur seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN).

Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sumber Agung Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung dan melanjutkan praktek pengalaman lapangan (PPL) di MIAN Kota Baru Bandar Lampung.

Bandar Lampung Juli 2023
Penulis

Edo Pramana Putra

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak terselesaikan jika tanpa uluran tangan, bimbingan dan bantuan dari semua pihak baik bersifat materiil maupun spiritual. Dengan teriring rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Chairul Amriyah, M.pd. Kepala Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Dr. Chairul Amriyah, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Deri Firmansyah, M.Pd., pembimbing II yang senantiasa mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
4. Kepala Madrasah, Staff, dan siswa/i SDIT Insan Taqwa Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya dapat memohon doa semoga amal mereka diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat balasan pahala yang lebih baik, serta mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Penulis dalam hal ini juga mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin.*

Bandar Lampung, Juli 2023
Penulis

Edo Pramana Putra
1611100254

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTARK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	14
C. Identifikasi Masalah.....	14
D. Batasan Masalah	14
E. Rumusan Masalah.....	14
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	15
H. Penelitian yang Relevan.....	15
I. Metode Penelitian	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Kurikulum.....	25
1. Pengertian Kurikulum	25
2. Fungsi Kurikulum.....	26
3. Komponen Dalam Kurikulum	28
B. Kurikulum Merdeka Belajar.....	29
1. Konsep Merdeka Belajar	29
2. Tahapan Penting Kebijakan Merdeka Belajar.....	38
3. Pokok Kebijakan Merdeka Belajar	40
4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan	

Merdeka Belajar	42
5. Komponen Merdeka Belajar	44
6. Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	48
7. Langkah-langkah dalam Proses Perencanaan kegiatan Pembelajaran	51
8. Hambatan Dalam Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar	53
9. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Merdeka Belajar	55

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	59
B. Deskripsi Data Penelitian	64

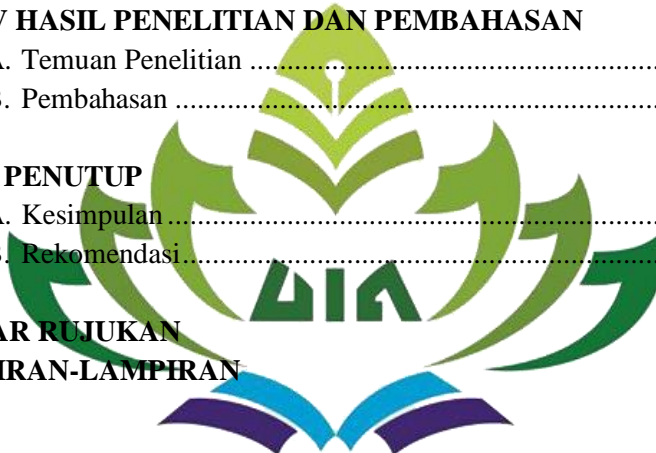
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	67
B. Pembahasan	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Rekomendasi	87

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Sarana dan Prasarana SDIT Insan Taqwa Lampung	61
Tabel 2 Data Pendidik SDIT Insan Taqwa Lampung	62
Tabel 3 Data Peserta Didik SDIT Insan Taqwa Lampung.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Komponen Analisis Data Menurut Miles Huberman ... 22



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Pendidik
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 5 Hasil wawancara Pendidik
- Lampiran 6 Hasil Observasi
- Lampiran 7 Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai warga negara yang terus berusaha untuk berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya menagalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal perubahan.¹

Pendidikan merupakan media untuk untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki perkembangan zaman.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru, hingga saat pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sector pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan disektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik serta menunaikan beban moral pemerintah yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, program wajib belajar, beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sector pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi

¹ Sigit Priatmoko Wiku Aji Sugiri, 'Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar'.', *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, 4.1 (2020).

pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dirancang oleh Mendikbud Ristek mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.²

Pendidikan merupakan media untuk untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki perkembangan zaman.

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru, hingga saat pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sector pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan disektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesiawiku semakin baik serta menunaikan beban moral pemerintah yang termaktub dalam pembukaan Undanf-Undang Dasar 1945.

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, program wajib belajar, beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sector pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dirancang oleh Mendikbud Ristek

² Siti Mustaghfiroh, “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey”.’, *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020).

mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.³

Di era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Juga mencari, mengolah dan menyampaikan informasi serta terampil menggunakan informasi dengan teknologi sangat dibutuhkan.⁴

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, program wajib belajar, beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sector pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dirancang oleh Mendikbud Ristek mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.⁵

Salah satu masalah besar yang terjadi di dunia pendidikan karena masih banyaknya guru yang tidak mau mengantar peserta didik menjelajahi dunia digital, padahal di era canggih sekarang ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang akurat dan sumbernya bisa dipertanggung jawabkan yang dapat dijelajahi di dunia digital, seperti perpustakaan digital dan lainnya. Kedua, literasi digital yaitu memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence dan Engineering principles*).

Sekarang manusia sudah memasuki era teknologi namun masalahnya masih banyak guru yang buta teknologi, sementara

³ Andreas Erwin Prasetya, Kintan Limiansih, and Apri Damai Sagita Krissandi, 'Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pgsd Untuk Mahasiswa Papua', *Sufkip*, 2021, 218–27.

⁴ Eko Riswanto, "'Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0'", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6.1 (2021).

⁵ Mustaghfiroh.

literasi teknologi sangat diperlukan bahkan bisa dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan apabila guru dan peserta menguasai teknologi karena teknologi dapat mempermudah dan mempercepat transfer pengetahuan antara guru kepada peserta didik dan juga menjadi alat komunikasi pembelajaran. Ketiga literasi manusia yaitu berupa pengetahuan humanities, komunikasi dan desain. Bagaimana aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik dan guru.⁶

Salah satu masalah besar yang terjadi di dunia pendidikan karena masih banyaknya guru yang tidak mau mengantar peserta didik menjelajahi dunia digital, padahal di era canggih sekarang ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang akurat dan sumbernya bisa dipertanggung jawabkan yang dapat dijelajahi di dunia digital, seperti perpustakaan digital dan lainnya. Kedua, literasi digital yaitu memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*Coding Artificial Intelligence dan Engineering principles*).

Sekarang manusia sudah memasuki era teknologi namun masalahnya masih banyak guru yang buta teknologi, sementara literasi teknologi sangat diperlukan bahkan bisa dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan apabila guru dan peserta menguasai teknologi karena teknologi dapat mempermudah dan mempercepat transfer pengetahuan antara guru kepada peserta didik dan juga menjadi alat komunikasi pembelajaran. Ketiga literasi manusia yaitu berupa pengetahuan humanities, komunikasi dan desain. Bagaimana aktivitas tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik dan guru.⁷

Salah satu penyebab gagalnya keberhasilan proses pembelajaran karena kurangnya komunikasi antar guru dan peserta didik, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai banyak

⁶ Muhamad Yamin dan Syahrir, 'Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6.1 (2020).

⁷ Veronica Resty Panginan and Susianti, 'Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013', *Jurnal PGSD Universitas Lamappoleonro*, 1.1 (2022), 9–16.

bahan materi pelajaran tapi yang tidak kalah pentingnya adalah guru juga harus menguasai karakter psikologis peserta didiknya dengan jalan menguasai literasi manusia, memperkaya diri dengan pengetahuan sosial kemanusiaan dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan lancar.

Guru ingin membantu peserta didik untuk mengerjakan ketertinggalan dikelas, tetapi waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi peserta didik tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak peserta didik ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa didunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip birokrasi. Guru ingin peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.⁸

Penerapan merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin di antaranya; Pertama, konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan instrument penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala pa yang dihadapi di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dalam Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010).

melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.⁹

Salah satu penyebab gagalnya keberhasilan proses pembelajaran karena kurangnya komunikasi anatar guru dan peserta didik, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai banyak bahan materi pelajaran tapi yang tidak kalah pentingnya adalah guru juga harus menguasai karakter psikologis peserta didiknya dengan jalan menguasai literasi manusia, memperkaya diri dengan pengetahuan sosial kamanusiaan dan komunikasi dengan peserta didik harus berjalan dengan lancar.

Guru ingin membantu peserta didik untuk mengerjakan ketertinggalan dikelas, tetapi waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi peserta didik tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak peserta didik ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa didunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip birokrasi. Guru ingin peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.¹⁰

Penerapan merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin di antaranya; Pertama, konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan instrument penilaian, merdeka dari pembuatan

⁹ Syahrir.

¹⁰ Andriantoni Nurdin Syarifudin, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala pa yang dihadapi di sekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.¹¹

Merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi system pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, anatar guru dan peserta didik merupakan subjek di dalam system pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas system system pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administrative. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.

¹¹ Oki Suhartono, 'Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19', *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 8-19
<<https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>>.

Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat.¹² Konsep Merdeka Belajar diantaranya; belajar terjadi dalam beragam waktu dan tempat, adanya *freechoice*, *personalized learning*, berbasis proyek, pengalaman lapangan serta interpretasi data. Seperti kita ketahui proses pembelajaran terkadang membosankan jika hanya di dalam ruangan (kelas) saja. maka dari itu dengan konsep Merdeka Belajar ini diharapkan siswa tidak merasakan jenuh dalam proses pembelajaran yang di ikuti.¹³

Merdeka belajar sendiri memiliki esensi bahwa peserta didik nantinya akan memiliki kebebasan dalam berpikir baik secara individu ataupun kelompok, sehingga di masa mendatang dapat melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, serta partisipasi. Harapannya dengan adanya program merdeka belajar akan ada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan semakin meningkat.¹⁴ Konsep Merdeka Belajar diantaranya; belajar terjadi dalam beragam waktu dan tempat, adanya *freechoice*, *personalized learning*, berbasis proyek, pengalaman lapangan serta interpretasi data. Seperti kita ketahui proses pembelajaran terkadang membosankan jika hanya di dalam ruangan (kelas) saja. maka dari itu dengan konsep Merdeka Belajar ini diharapkan siswa tidak merasakan jenuh dalam proses pembelajaran yang di ikuti.¹⁵

¹² Rafidatun Sahirah dan Arsikal Amsal Harahap Nurhayani Siregar, 'Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020).

¹³ Nurhayani Siregar.

¹⁴ Nurhayani Siregar.

¹⁵ Annisa Ramadhani Al-Husaini Lubis, 'Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Siswa MI', *Journal of Education*, 6.2 (2020).

Secara konseptual, Merdeka Belajar sesungguhnya bukan konsep yang baru dalam pendidikan saat ini. Beberapa sekolah, pegiat pendidikan, kalangan guru pun sudah menerapkannya. Filosofi merdeka belajar juga sudah dikenalkan Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Filosofi Merdeka Belajar mengandung makna yang mendalam, yakni mengajarkan semangat dan cara mendidik anak untuk menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirnya, dan merdeka fisiknya.¹⁶

Konsep Merdeka Belajar ini bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya, ibarat bermain game serta mampu memecahkan tantangan akan cepat naik level, jadi bukan lagi cara pukul rata kemampuan siswa. Merdeka Belajar ini juga dapat mengajak peserta didik agar menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi. Merdeka Belajar diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi. Peran guru pada konsep ini sebagai mentoring serta diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan pada penilaian bukan lagi menitik beratkan pada nilai, tapi proses berjuang.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan mengajar dan belajar, dimana mengajar seringkali disebut dengan guru yang memberikan suatu materi berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan, sedangkan belajar adalah siswa yang menerima materi tersebut. Belajar merupakan sebuah aktivitas manusia yang secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Hal ini berarti menunjukkan bahwa belajar tidak pernah dibatasi oleh waktu, tempat maupun usia, seperti yang disebutkan pada hadist berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan". (HR Ibnu Abdil Barr)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

¹⁶ Rini Sulistyawati, 'Menguji Konsep Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19', *Journal Pendidikan Dasar.*, 5.1 (2020).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuannya, atau pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik.¹⁷

Konsep merdeka belajar mempunyai *relevansi* dengan teori belajar *konstruktivistik*. Dalam pandangan *konstruktivistik* anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan.¹⁸ Siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa.¹⁹ Belajar merdeka mencirikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspres (cepat), transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual. Siswa yang belajar berbasis kemerdekaan akan senantiasa enerjik, optimis, prospektif, kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal baru. Mereka senantiasa lapar dan haus akan ilmu. Para siswa kategori ini menganggap bahwa membaca buku yang bergizi tak kalah nikmatnya dengan menyantap makanan.²⁰

¹⁷ Tutik dkk Rachmawati, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018).

¹⁸ Sudarto, Abd Hafid, and Muhammad Amran, 'Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA', *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 1.1 (2021), 406–17 <<https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25268>>.

¹⁹ Warni Tune Sumar, 'Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menuju Merdeka Belajar Dalam Membangun Karakter Anak', *Jambura Early Childhood Education Journal*, 3.1 (2021).

²⁰ Sumar.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses penyampaian informasi atau materi yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dengan hubungan timbal balik antara keduanya untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menuntut guru harus mampu mengikuti perkembangan dari aspek tersebut.

Konsep merdeka belajar mempunyai *relevansi* dengan teori belajar *konstruktivistik*. Dalam pandangan *konstruktivistik* anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan.²¹ Siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa.²² Belajar merdeka mencirikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspres (cepat), transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual. Siswa yang belajar berbasis kemerdekaan akan senantiasa enerjik, optimis, prospektif, kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal baru. Mereka senantiasa lapar dan haus akan ilmu. Para siswa kategori ini menganggap bahwa membaca buku yang bergizi tak kalah nikmatnya dengan menyantap makanan.²³

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses penyampaian informasi atau materi yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dengan hubungan timbal balik antara

²¹ Muhamad Amran Sudarto, Abdul Hafid, 'Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA', 2021, p. 47.

²² M. Fuad Fahrudin Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, 'Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Tawadlu*, 2.8.5.2017 (2022), 2003–5.

²³ Kasmawati, 'Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar)', *Skripsi*, 2021, 1–148.

keduanya untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menuntut guru harus mampu mengikuti perkembangan dari aspek tersebut.

Masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran umumnya berkaitan dengan pola pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru. Pola tersebut cukup membuat siswa mudah merasa bosan. Akibatnya, dampak yang dapat ditimbulkan dari hal tersebut adalah proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal bahkan tujuan pembelajaran itu sendiri tidak akan tercapai. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, efektif, efisien, dan menarik jika seorang guru dapat melakukan perubahan dalam

menyampaikan informasi secara kreatif. Dari permasalahan tersebut, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif, salah satunya melalui media pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses penyampaian informasi atau materi yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan siswa dengan hubungan timbal balik antara keduanya untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu faktor penunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menuntut guru harus mampu mengikuti perkembangan dari aspek tersebut.

Masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran umumnya berkaitan dengan pola pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru. Pola tersebut cukup membuat siswa mudah merasa bosan. Akibatnya, dampak yang dapat ditimbulkan dari hal tersebut adalah proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal bahkan tujuan pembelajaran itu sendiri tidak akan tercapai. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, efektif, efisien, dan menarik jika seorang guru dapat melakukan perubahan dalam

menyampaikan informasi secara kreatif. Dari permasalahan tersebut, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif, salah satunya melalui media pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pada bulan Januari 2023 di SDIT Insan Taqwa Lampung, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan mengenai kebijakan kurikulum pembelajaran “Merdeka Belajar” kepala sekolah menyatakan bahwa sudah menerapkan kebijakan kurikulum merdeka belajar dalam proses pembelajaran sejak tahun ajaran baru bulan juli 2022 yang dimulai dari kesiapan guru-gurunya terlebih dahulu kemudian sarana dan prasarana sekolah. Dimana jumlah guru yang ada di SDIT Insan Taqwa Lampung sebanyak 17 orang dan jumlah siswanya sebanyak 210 siswa. System pembelajaran “Merdeka Belajar” adalah sebuah kebijakan baru yang tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala untuk menerapkannya. Terutama bagi guru yang sebagai bagian integral dalam pendidikan dan komponen penting dalam pembelajaran pasti memiliki sederet permasalahan yang sepatutnya harus dituntaskan.²⁴

Selain itu juga, penulis juga melakukan wawancara dengan pendidik kelas IV, dimana hasil wawancara diperoleh bahwa, sebelum melaksanakan atau menerapkan kebijakan kurikulum merdeka terlebih dahulu pendidik memperoleh pembekalan seperti pelatihan dengan harapan pendidik memiliki kesiapan untuk menerapkan merdeka belajar di kelasnya, namaun dalam pelaksanaannya masih terdapat permasalahan yang didapi, seperti ketersediaan buku, media yang menunjang proses pembelajaran merdeka belajar.²⁵

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Analisis Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Insan Taqwa Lampung”.

²⁴ Edo Permana, ‘Wawancara Dengan Kepala Sekolah Di SDIT Insan Taqwa Lampung’ (Lampung).

²⁵ Permana.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Proses Pembelajaran di SDIT Insan Taqwa Lampung.

2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah kurikulum merdeka belajar pada proses pembelajaran di SDIT Insan Taqwa Lampung.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat hambatan dan permasalahan dalam proses pembelajaran
2. Kurikulum Merdeka belajar di SDIT Insan Taqwa Lampung dipandang belum optimal
3. Kurikulum merdeka berpengaruh terhadap proses pembelajaran di SDIT Insan Taqwa Lampung

D. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan yang meluas dari tujuan awal, maka peneliti membatasi masalah pada “Kurikulum Merdeka Belajar Pada Proses Pembelajaran di SDIT Insan Taqwa Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar Pada Proses Pembelajaran di SDIT Insan Taqwa Lampung ?”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kurikulum Merdeka Belajar Pada Proses Pembelajaran di SDIT Insan Taqwa Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidik maupun calon pendidik yang professional. Secara operasional manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pendidik

Memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dalam mengatasi permasalahan pada pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dalam mengajar bagi pendidik yang professional.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam melaksanakan pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi pendidik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

3. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dari hasil pengamatan langsung dan sebagai calon pendidik belajar meningkatkan kualitas pendidik yang professional.

H. Penelitian yang Relevan

setelah penulis melakukan penelusuran terhadap karya ilmiah yang ada, sudah ada penelitian yang hampir sama dengan judul yang penulis kaji. Sehingga kedudukan penelitian yang akan diteliti merupakan pengembangan dari hasil riset dan penelitian sebelumnya. Untuk menghindari temuan-temuan yang serupa,

penulis memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar dan hasil belajar. Diantara penelitian yang relevan dengan kajian penelitian skripsi ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto, Abdul Hafid dan Muhammad Amran yang berjudul “Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA/Tema IPA meliputi: implementasi Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Pada Program Kampus Merdeka, guru menggunakan halaman sekolah sebagai sarana belajar IPA/Tema IPA selain Ruang Kelas. Pada Program Revitalisasi Pendidikan Vokasi, guru lebih mengutamakan praktek. Pada Program Guru Penggerak, guru selalu memotivasi dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran IPA/Tema IPA.²⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto, Abdul Hafid dan Muhammad Amran yang berjudul “Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi *Learning Loss* di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan “Kurikulum Merdeka” di tingkat satuan pendidikan dapat mengurangi *Learning Loss* selama pandemi COVID-19.²⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ineu Sumarsih dkk. yang berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak

²⁶ Sudarto, Abdul Hafid.

²⁷ Anita Jojo and Hotmaulina Sihotang, ‘Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 5150–61
<<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>>.

mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak.²⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasrida Hutabarat dkk yang berjudul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri Sekota Padang Sidempuan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan sesuai aturan dari kemendikbud, meskipun hasilnya belum 100%. Pelaksanaan Asesmen sekolah juga sudah dilaksanakan, yaitu ujian diselenggarakan oleh sekolah, dan sekolah mempunyai kebebasan untuk menentukan asesmen. Pelaksanaan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter juga sudah dilaksanakan, yaitu diikuti oleh siswa kelas XI yang namanya terdaftar di pusat. Pembuatan RPP efektif, efisien, dan berorientasi belajar siswa juga sudah diterapkan, yaitu guru bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP sesuai dengan situasi dan kondisi. Penerimaan peserta didik baru melalui zonasi juga sudah diterapkan di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan yaitu dengan mengikuti aturan dari kemendikbud.²⁹

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

²⁸ Ineu Sumarsih and others, ‘Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar’, *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 8248–58 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>>.

²⁹ Hasrida Hutabarat and others, ‘Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan’, *JURNAL MathEdu Mathematic Education Journal*, 5.3 (2022), 58–69.

dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.³⁰

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³¹ Tujuan utama dilakukannya penelitian kualitatif deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Peneliti tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi seluruh kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen, atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan mengenai kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di SDIT Insan Taqwa.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian yang dijadikan informan penelitian adalah pendidik kelas IV di SDIT Insan Taqwa Lampung. Informan dalam penelitian ini dibatasi, mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa informan itulah yang dinilai dapat memberikan data yang valid, akurat, dan reliabel terkait dengan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di SDIT Insan Taqwa Lampung.

³⁰ Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*, ed. by Prof. DR. Sugiyono, 27th edn (Bandung, 2018).

³¹ Suharsimi dkk Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

b. **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti oleh peneliti, dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah kurikulum merdeka.

c. **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data dan informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pendidik di SDIT Insan Taqwa Lampung yang berada di Dusun Bangun Rejo 001/001 Desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan 35362.

d. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

3. **Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.³² Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrument penelitian yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berkenaan dengan pengumpulan data yang dilakukan, maka instrument yang digunakan adalah panduan wawancara yang ditanyakan secara lisan kepada pendidik, lembar observasi yang berisi tentang komponen kurikulum merdeka dalam pembelajaran serta dokumentasi.

a. **Wawancara**

Wawancara adalah metode tanya jawab dengan

³² Lia Yuliana Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan, Cet. V* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

narasumber yang tujuannya untuk mendapatkan jawaban baik secara langsung ataupun melalui saluran media.³³ Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan pendidik kelas IV di SDIT Insan Taqwa Lampung sebagai tindakan pra penelitian untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti. Sedangkan pada saat penelitian wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan pendidik kelas IV. Adapun wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kurikulum merdeka dalam pembelajaran di kelas IV di SDIT Insan Taqwa Lampung.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument lembar observasi yang berupa pernyataan tertulis dan pemberian skor yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan sesuai dengan pengamatan dari peneliti. Instrument dengan lembar observasi ini sebagai alat bantu untuk memperoleh hasil penelitian dari pengamatan secara langsung. Adapun lembar observasi ini yaitu dari komponen kurikulum merdeka.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁴ Adapun dokumentasi pada penelitian ini berupa contoh perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP dan lembar kerja serta foto- foto kegiatan penelitian yang mendukung hasil penelitian mengenai kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran di kelas IV di SDIT Insan Taqwa Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan

³³ Djaali, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2020).

³⁴ Sugiyono.

untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.³⁵ Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang jelas untuk kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai Kepala Sekolah dan pendidik di SDIT Insan Taqwa Lampung.

b. Observasi

Observasi menurut sugiyono adalah kegiatan suatu penguatan suatu objek. Observasi itu sendiri bertujuan untuk mengamati suatu subjek atau objek penelitian sehingga peneliti dapat mengetahui atau memahami kondisi yang sebenarnya. Dengan ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi pada proses pembelajaran di dalam kelas, sebagai bentuk penilaian kondisi sebenarnya dengan hasil data primer yaitu wawancara yang mengacu pada indikator observasi yang ditetapkan.

Dalam observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati aktifitas guru dalam melakukan pembelajaran dan penilaian peserta didik yang berkaitan dengan penguasaan kurikulum merdeka di SDIT Insan Taqwa Lampung. Hasil yang diperoleh terkait pemahaman kurikulum merdeka adalah masih terdapat beberapa pendidik yang masih belum menguasai kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

c. Dokumentasi

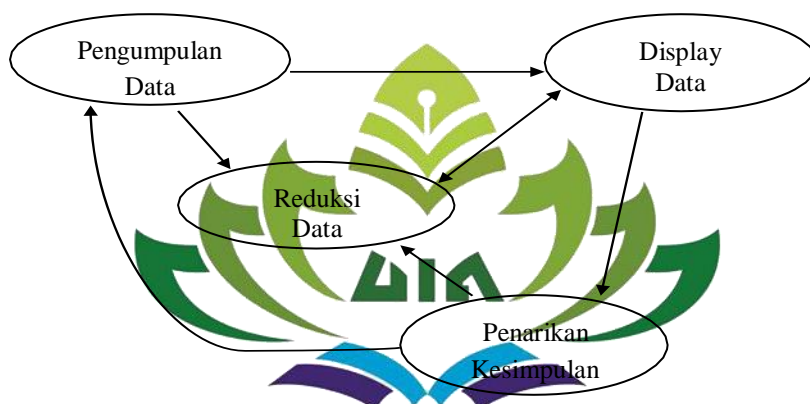
Dokumen adalah “teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data berupa peninggalan tertulis seperti arsip data sekolah, peserta didik, catatan-catatan transkrip

³⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013).

dan lain-lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.³⁶

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.³⁷ Berikut ini adalah gambar skema analisis data dan penjelasan lebih lanjut model analisis data menurut Miles dan Huberman. Berikut gambar komponen Milles Hubermen:



Gambar 1. Komponen analisis data menurut Miles dan Huberman

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁹ Selama masa pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data- data dari hasil observasi, wawancara

³⁶ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajar Eksakta Pada Murid*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

³⁷ Sugiyono.

dan dokumentasi. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengambil hal-hal yang pokok sesuai fokus penelitian, serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan.

b. Display Data

Dalam melakukan display data, dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, bagan, dan sejenisnya.³⁸ Peneliti menyajikan data yang berupa pemahaman kepala sekolah dan guru tentang kompetensi pedagogik. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sering juga disebut tahap verifikasi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Data-data pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai kompetensi pedagogik yang telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan lalu dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

6. Uji Keabsahan Data

Teknik-teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan sesuai kondisi lapangan untuk saling mendukung dalam proses pemerolehan data. Hal tersebut dimaksudkan agar memperoleh data secara komprehensif yang mendukung keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi tersebut dilakukan terkait dengan data yang diperoleh dari wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini hanya menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

³⁸ Sugiyono.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari di lapangan pertandingan (*race course*) sehingga makna kurikulum itu sendiri adalah arena pertandingan, tempat peserta didik bertanding untuk menguasai satu atau lebih keahlian guna mencapai “garis finish” yang ditandai pemberian ijazah atau gelar kesarjanaaan.³⁹

Secara Istilah kurikulum merupakan pertama kalinya digunakan dalam sebuah bidang olahraga, dan secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani yakni *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada Romawi kuno sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish, pada tahun 1985 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada pendidikan tinggi. Dalam kamus Webster kurikulum diartikan dalam dua macam yaitu adalah:

- a) Semua mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari murid di sekolah atau pendidikan tinggi tertentu untuk memperoleh suatu ijazah atau hasil belajar.
- b) Sejumlah mata pelajaran yang dikeluarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau departemen tertentu.

Kurikulum adalah sebuah perangkat pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran tersebut sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan cara memperhatikan media yang dijadikan sebagai acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan

³⁹ Aisyah Nur Rahmawati, ‘Identifikasi Masalah Yang Di Hadapi Pendidik Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di SD’, *Indonesia Journal Primaru Education*, 2.1 (2018).

pendidikan agar peserta didik mendapatkan ijazah pada akhir tahun pendidikannya.

Jadi kurikulum merupakan suatu yang program inti yang direncanakan dalam sebuah pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, yang bertujuan untuk tercapainya suatu pendidikan tertentu yang meliputi segala pengalaman belajar yang disajikan disekolah sehingga mencapai pada tujuan yang di inginkan.

2. Fungsi Kurikulum

a) Fungsi Bagi Sekolah yang Bersangkutan

Kurikulum sekolah dasar berfungsi bagi sekolah dasar, kurikulum SMP berfungsi untuk sekolah SMP, kurikulum SMA berfungsi untuk sekolah SMA dan seterusnya. Fungsi kurikulum untuk sekolah memiliki dua fungsi yaitu, sebagai berikut;

1) Sebagai alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, kurikulum suatu sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan suatu alat atau untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan pada sekolah yang bersangkutan.

2) Sebagai pedoman dalam mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari.

Kurikulum suatu sekolah atau madrasah yang terdapat tentang jenis-jenis program apa yang akan diselenggarakan di sekolah atau di madrasah tersebut, sehingga bagaimana penyelenggaraan setiap jenis program, siapa yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraannya dan perlengkapan apa yang dibutuhkan. Atas dasar itu sekolah atau madrasah akan dapat merencanakan secara lebih tepat tentang apa yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan dalam sekolah itu.⁴⁰

⁴⁰ Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2019).

Jadi dari uraian diatas bahwa fungsi kurikulum sekolah sangatlah penting salah satunya untuk sebagai pedoman dalam sebuah lembaga pendidikan, dan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan, jadi sangatlah penting kurikulum bagi sekolah.

Kurikulum suatu sekolah atau madrasah yang terdapat tentang jenis-jenis program apa yang akan diselenggarakan di sekolah atau di madrasah tersebut, sehingga bagaimana penyelenggaraan setiap jenis program, siapa yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraannya dan perlengkapan apa yang dibutuhkan. Atas dasar itu sekolah atau madrasah akan dapat merencanakan secara lebih tepat tentang apa yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan dalam sekolah itu.⁴¹

Jadi dari uraian diatas bahwa fungsi kurikulum sekolah sangatlah penting salah satunya untuk sebagai pedoman dalam sebuah lembaga pendidikan, dan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan, jadi sangatlah penting kurikulum bagi sekolah. Sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan, jadi sangatlah penting kurikulum bagi sekolah.

b) Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik

Kurikulum merupakan sebuah alat yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan program pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah/madrasah.⁴² Dengan adanya kurikulum, pendidik juga akan terbantu dalam upaya pemilihan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakter peserta didik, sehingga pembelajaran tidak selamanya berbentuk klasikal, tetapi di sesuaikan dengan tingkat perkembangan individu/kelompok peserta

⁴¹ Alaika M Bagus dkk., *Ade Suhendra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022).

⁴² Suhendra.

didik.⁴³

Dari uraian diatas fungsi kurikulum bagi pendidik juga sangatlah penting untuk melaksanakan program pembelajaran jadi pendidik harus mampu menguasai kurikulum untuk meningkatkan kemampuan pendidik tersebut.

c) Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang berfungsi bertugas mengatur seluruh aspek dalam sebuah kurikulum yang berlaku disekolah tersebut agar dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang hendak dicapai dan telah ditentukan. Selain itu juga kurikulum berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh pendidik mampu melaksanakan kurikulum dan pembelajaran, dapat dilakukan dengan cara mengunjungi kelas untuk mengamati dalam proses pembelajaran secara berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa peran utama seorang kepala sekolah yakni sebagai supervisor atau sebagai orang yang pertama terkait dengan pelaksanaan kurikulum, dengan cara berkunjung atau menongok dari kelas ke kelas untuk melihat proses pembelajaran berlangsung di kelas tersebut, sehingga kepala sekolah bisa menilai pendidik-pendidik yang memahami atau mampu melaksanakan kurikulum tersebut.

3. Komponen Dalam Kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa komponen yang dapat mendukung terlaksanakannya pendidikan.⁴⁴ Komponen tersebut menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan kerikulum. Terdapat lima komponen dalam kurikulum, yaitu;

- a) Tujuan yaitu tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran.

⁴³ Suhendra.

⁴⁴ Jojo and Sihotang.

- b) Materi pembelajaran
- c) Strategi pembelajaran
- d) Organisasi kurikulum, yaitu meliputi; Mata pelajaran terpisah, mata pelajaran berkolerasi, bidang studi, program yang berpusat pada anak, inti masalah dan *ecletik program*.
- e) Evaluasi, dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kurikulum terdiri dari lima aspek yakni mulai dari tujuan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Semua poin tersebut saling berkaitan dalam proses keberhasilan suatu kurikulum, sehingga setiap komponen memiliki peranan yang penting.

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Konsep Merdeka Belajar

Merdeka Belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang *happy*. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Bahwa merdeka belajar itu proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Dalam konsep pengembangan kurikulum, peletakan dasar filosofis, konteks masyarakat, dan tujuan untuk apa kurikulum dibuat menjadi sangat penting. Harapannya kurikulum dapat membekali siswa di masa depan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kurikulum hendaknya dikonstruksi berdasarkan potensi dari siswa, masyarakat, dan kebutuhan zaman. Secara definisi, kurikulum sendiri sangat dinamis. Pengetian kurikulum paling harafiah diartikan sebagai program belajar yang harus ditempuh oleh siswa. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana-rencana yang akan diimplementasikan melalui sistem persekolahan. Kurikulum sebagai pengalaman

belajar. Dengan dinamisnya pandangan mengenai kurikulum, sekiranya perlu dilihat dari perspektif yang lebih mendasar agar dalam penyusunannya tidak terjebak pada hal-hal teknis administratif sehingga kurikulum kehilangan roh penggerak. Dalam penelitian ini, roh penggerak dalam kurikulum untuk mahasiswa Papua terlebih dahulu harus diidentifikasi barulah dapat beranjak ke penyusunan hal yang lebih substansial.

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri.⁴⁵ Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran.⁴⁶

Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka.⁴⁷ Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan.

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem

⁴⁵ Hamalik.

⁴⁶ Sartini and Rahmat Mulyono, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21', *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8.2 (2022), 1348–63 <<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>>.

⁴⁷ Sumarsih and others.

pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan.⁴⁸

Merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan.

Dalam konsep merdeka belajar antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administrative. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan juga peserta didik.⁴⁹

⁴⁸ Achmad Fauzi, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak', *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18.2 (2022), 18–22 <<https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>>.

⁴⁹ Nailyl Maghfiroh and Muhamad Sholeh, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09.05 (2022), 1185–96.

Jika tujuannya agar peserta didik mampu mengerjakan ujian, guru cukup mengajarkan cara-cara menjawab soal-soal ujian saja. Jika tujuannya agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup, selaku pendidik kita perlu mengajarkan untuk merdeka belajar. Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam menentukan paduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan situasi lokal. Peserta didik merdeka menetapkan tujuan belajar bermakna, memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

Kurikulum merdeka belajar tidak hanya memberikan kebebasan kepada anak didik dalam pengembangan potensi, tetapi memberikan kebebasan kepada satuan Pendidikan untuk mengelolah kurikulum berbasis otonomi daerah serta memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dikeluhkan karena susunan yang rinci dan kaku serta mewajibkan guru untuk mengikuti tahapan pembelajaran yang telah dibuat mengakibatkan guru menghabiskan waktu lebih banyak untuk urusan administrasi, dengan penerapan kurikulum merdeka belajar segala rancangan dan rencana pembelajaran dibuat lebih ringkas dengan memuat komponen yang penting sehingga guru memiliki banyak waktu untuk melakukan evaluasi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis projek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan.

Konsep merdeka belajar mempunyai *relevansi* dengan teori belajar *konstruktivistik*. Dalam pandangan

konstruktivistik anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Dalam proses ini fokusnya terdapat pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan.⁵⁰ Siswa diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa.⁵¹ Belajar merdeka mencirikan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspres (cepat), transformatif, efektif, aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual. Siswa yang belajar berbasis kemerdekaan akan senantiasa enerjik, optimis, prospektif, kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal baru. Mereka senantiasa lapar dan haus akan ilmu. Para siswa kategori ini menganggap bahwa membaca buku yang bergizi tak kalah nikmatnya dengan menyantap makanan.⁵²

Penguasaan pendidik terhadap teknologi yang sangat bervariasi, juga menjadi tantangan tersendiri untuk melaksanakan pembelajaran berbasis digital yang menjadi tuntutan gagasan “merdeka belajar”. Kemampuan digitalisasi seorang pendidik mutlak harus dikuasai, mengingat hal tersebut telah menjadi kebutuhan belajar saat ini. Sadar bahwa zaman dan manusia yang terus berubah dan berkembang menjadi modal penting pendidik untuk merubah paradigma dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kesiapan orang tua peserta didik dalam menerima perubahan belajar juga perlu menjadi perhatian. Nilai raport masih menjadi tuntutan orang tua terhadap proses pendidikan sang anak. Para orang tua harus memahami bahwa selain seorang anak dituntut memperoleh nilai pengetahuan yang

⁵⁰ M.R. Arviansyah, ‘Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar’, *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17.12 (2022), 3.

⁵¹ Sumar.

⁵² Marisa M., ‘Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0’, *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.1 (2021), 72 <<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>>.

baik, zaman juga telah menuntut anak untuk memiliki skill yang mumpuni. Padahal antara nilai pengetahuan dan skill tidak bisa dipisahkan atau dipiilih satu saja, karena keduanya saat ini menjadi kesatuan yang utuh sebagai senjata para penerus bangsa untuk menghadapi masa depan yang cemerlang.

Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluan berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidik yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan padahal yang administratif. Oleh sebab itu, kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan juga siswa.

Merdeka belajar bermakna memberikan kesempatan belajar secara bebas dan nyaman kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai dan gembira tanpa stress dan tekannya, dengan memperhatikan bakat alami yang mereka punyai, tanpa memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobi dan kemampuan mereka. Dengan demikian masing-masing mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercela yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolah tersebut disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri.⁵³ Merdeka Belajar versi Mendikbud dapat diartikan sebagai pengaplikasian kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan, ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif murid dalam merespon pembelajaran.⁵⁴

a) Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat dipahami sebagai tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembangnya peserta didik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai merdeka belajar dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan yang mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu pendidikan lingkungan masyarakat.

Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwamerdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari

⁵³ Kasmawati.

⁵⁴ Alaika M Bagus dkk.

lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul.

Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung dilapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada.⁵⁵

Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwamerdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul.

Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung dilapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut penting untuk dikembangkan karena untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya dibutuhkan sikap kepedulian, terampil dan adaptif dimanapun berada.⁵⁶

Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Merdeka belajar

⁵⁵ Deka Khoirul Aini, 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.3 (2020), 99–118.

⁵⁶ Prasetya, Limiansih, and Krissandi.

merupakan salah satu bentuk implementasi nilai pembentuk karakter bangsa dimulai dari pembenahan system pendidikan dan metode belajar. Diharapkan merdeka belajar dapat memberi perubahan yang lebih baik serta memberi manfaat pada lingkungan.

b) Merdeka Belajar dalam Perspektif Aliran Progressivisme Jhon Dewey

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendkbud Nadiem Makarim tersebut, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey, Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan, Dalam hal ini peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.⁵⁷

Konsep merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivism Jhon Dewey yang dimana keduanya sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik dengan ini harapannya pendidikan di Indonesia menjadi semakin

⁵⁷ Alaika M Bagus dkk.

maju dan berkualitas kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan, Dalam hal ini peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.⁵⁸

Konsep merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme Jhon Dewey yang dimana keduanya sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didik secara maksimal dengan menyesuaikan minat dan bakat peserta didik dengan ini harapannya pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas kedepannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara.

2. Tahapan Penting Kebijakan Merdeka Belajar

Untuk mendukung kebijakan merdeka belajar dan guru penggerak, menyiapkan tiga tahapan penting :

Pertama, membangun ekosistem pendidikan berbasis teknologi. Untuk meningkatkan kompetensi para pendidik inilah, penting untuk menyiapkan ekosistem pendidikan dan teknologi yang berkualitas. Ekosistem pendidikan yang didukung teknologi tentulah

⁵⁸ Marisa M.

sangat penting untuk mendorong munculnya kreatifitas, inovasi, sekaligus karakter penggerak bagi pendidik.

Kedua, kolaborasi dengan lintas pihak. Untuk berjuang bersama pada masa kini, perlu kolaborasi dengan sebanyak mungkin pihak. Pada era teknologi sekarang ini, tidak ada lawan berkolaborasi. Kita saling mengisi dengan kelebihan masing-masing, saling mendukung dengan gagasan dan sumber daya.

Ketiga, pentingnya data. Menyiapkan sumber daya manusia dan infrastruktur terbaiknya, untuk mendukung kebijakan pemerintah. Kerja-kerja strategis dari Pusdatin Kemendikbud juga diupayakan dengan perencanaan matang dan aplikasi tepat sasaran, untuk mendukung visi-misi pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan.⁵⁹

Merebaknya pandemi covid-19 membuat kita semua kesulitan dan terpaksa membuat kita memulai pembelajaran melalui teknologi dengan cara unik dengan metode pembelajaran jarak jauh dalam sistem jaringan atau daring. Hal ini bisa diakui bahwa pembelajaran online bisa membuat kita sulit tetapi lebih menjadikan kita lebih terbuka. Dimana para orang tua peserta didik mencoba hal baru yakni membuka aplikasi baru untuk mendampingi anak belajar dari rumah. Dari sini juga timbul empati baru khususnya guru dengan orang tua dan orang tua dengan guru, seperti terjalin saling pengertian bahwa guru menyadari pentingnya peran orang tua berkontribusi menyukseskan pendidikan anak. Selain itu, orang tua menjadi sadar tugas guru dalam mendidik anak mereka tidaklah mudah.

Merebaknya pandemi covid-19 membuat kita semua kesulitan dan terpaksa membuat kita memulai pembelajaran melalui teknologi dengan cara unik dengan metode pembelajaran jarak jauh dalam sistem jaringan atau daring.

⁵⁹ Wahdina Salim Aranggere, Dian Mohammad Hakim, and Syamsu Madyan, 'Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Mts Hidayatul Muhtadi' in Tasikmadu Malang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.3 (2022) <<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>>.

Hal ini bisa diakui bahwa pembelajaran online bisa membuat kita sulit tetapi lebih menjadikan kita lebih terbuka. Dimana para orang tua peserta didik mencoba hal baru yakni membuka aplikasi baru untuk mendampingi anak belajar dari rumah. Dari sini juga timbul empati baru khususnya guru dengan orang tua dan orang tua dengan guru, seperti terjalin saling pengertian bahwa guru menyadari pentingnya peran orang tua berkontribusi menyukseskan pendidikan anak. Selain itu, orang tua menjadi sadar tugas guru dalam mendidik anak mereka tidaklah mudah.⁶⁰

3. Pokok Kebijakan Merdeka Belajar

Dalam melaksanakan program pemerintah berupa merdeka belajar dimasa *pandemic Covid-19*, menurut Mendikbud ada 4 (Empat) pokok kebijakan yang harus diperhatikan, yakni :

a) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

USBN akan diserahkan sepenuhnya kepihak sekolah. Sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk menyelenggarakan ujian, karena diselenggarakan oleh sekolah maka menjadi tugas pemerintah daerah melalui dikbud untuk memonitor dan mengevaluasi serta memastikan bahwa ujian yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah ujian yang berkualitas.

USBN akan digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, dapat dilakukan dengan bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih kompresif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, atau karya tulis. Sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar.

b) Ujian Nasional (UN)

Dengan dihapuskannya UN , diharapkan akan membuat siswa tidak mengalami tekanan beban mental.

⁶⁰ N. H Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, 'Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0.', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2022).

UN akan diubah menjadi assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Survei karakter juga digunakan untuk menjadi indikator atau tolak ukur agar sekolah memberikan umpan balik bagi kegiatan pembelajaran terutama dalam mengimplementasikan nilai karakter kedalam diri siswa. Sehingga nantinya nilai karakter tersebut akan terinternalisasi kedalam diri siswa yang secara otomatis akan berdampak pada prestasi dan kualitas siswa tersebut.

Survei karakter juga digunakan untuk menjadi indikator atau tolak ukur agar sekolah memberikan umpan balik bagi kegiatan pembelajaran terutama dalam mengimplementasikan nilai karakter kedalam diri siswa. Sehingga nantinya nilai karakter tersebut akan terinternalisasi kedalam diri siswa yang secara otomatis akan berdampak pada prestasi dan kualitas siswa tersebut.

c) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan baru terkait dengan penyusunan RPP telah dikeluarkan oleh menteri pendidikan yang tertuang dalam surat edaran No 14 tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP. Berbeda dengan sebelumnya yang mencakup lebih dari sepuluh komponen sedangkan pada RPP yang baru terjadi penyederhanaan yaitu hanya tiga komponen inti dalam RPP, yang terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian atau assesmen.

Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

d) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.⁶¹

4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Merdeka Belajar

“Belajar di rumah” sebenarnya dapat dijadikan uji efektivitas gagasan “Merdeka Belajar” yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan. Hal yang mendasar adalah terkait dengan paradigma peserta didik untuk memahami apa itu merdeka belajar. Sebagai contoh, kebijakan belajar mandiri di rumah ini dipahami sebagai “liburan” oleh para peserta didik. Padahal ini adalah bentuk uji karakter kemandirian peserta didik terhadap gagasan merdeka belajar. Karakter mandiri adalah pintu menuju keberhasilan program revolusioner.

Selain paradigma merdeka belajar oleh peserta didik, faktor yang selanjutnya adalah sumber daya pendidikan. Keberadaan pendidikan yang terdiri dari “lintas generasi”

⁶¹ Baro'ah, 'Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 112.

menyebabkan berbagai macam perdebatan terkait dengan konsep dan pola mendidik itu sendiri. Tidak jarang di lapangan terjadi kesalahpahaman antara guru, karena model mendidik yang berbeda.

Penguasaan pendidik terhadap teknologi yang sangat bervariasi, juga menjadi tantangan tersendiri untuk melaksanakan pembelajaran berbasis digital yang menjadi tuntutan gagasan “merdeka belajar”. Kemampuan digitalisasi seorang pendidik mutlak harus dikuasai, mengingat hal tersebut telah menjadi kebutuhan belajar saat ini. Sadar bahwa zaman dan manusia yang terus berubah dan berkembang menjadi modal penting pendidik untuk merubah paradigma dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kesiapan orang tua peserta didik dalam menerima perubahan belajar juga perlu menjadi perhatian. Nilai raport masih menjadi tuntutan orang tua terhadap proses pendidikan sang anak. Para orang tua harus memahami bahwa selain seorang anak dituntut memperoleh nilai pengetahuan yang baik, zaman juga telah menuntut anak untuk memiliki skill yang mumpuni. Padahal antara nilai pengetahuan dan skill tidak bisa dipisahkan atau dipilih satu saja, karena keduanya saat ini menjadi kesatuan yang utuh sebagai senjata para penerus bangsa untuk menghadapi masa depan yang cemerlang.

Terakhir yang menjadi faktor tercapainya gagasan “merdeka belajar” adalah infrastruktur. Beragamnya kondisi dan kemampuan perekonomian masing-masing keluarga, menyebabkan beragam pula infrastruktur yang menunjang proses belajar para peserta didik di rumah. Kebutuhan infrastruktur penunjang belajar di sekolah juga harus mendapat perhatian lebih, guna tercapainya program “merdeka belajar”.

Selain paradigma merdeka belajar oleh peserta didik, faktor yang selanjutnya adalah sumber daya pendidik. Keberadaan pendidik yang terdiri dari “lintas generasi”

menyebabkan berbagai macam perdebatan terkait dengan konsep dan pola mendidik itu sendiri. Tidak jarang di lapangan terjadi kesalahpahaman antara guru, karena model mendidik yang berbeda.

Penguasaan pendidik terhadap teknologi yang sangat bervariasi, juga menjadi tantangan tersendiri untuk melaksanakan pembelajaran berbasis digital yang menjadi tuntutan gagasan “merdeka belajar”. Kemampuan digitalisasi seorang pendidik mutlak harus dikuasai, mengingat hal tersebut telah menjadi kebutuhan belajar saat ini. Sadar bahwa zaman dan manusia yang terus berubah dan berkembang menjadi modal penting pendidik untuk merubah paradigma dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kesiapan orang tua peserta didik dalam menerima perubahan belajar juga perlu menjadi perhatian. Nilai raport masih menjadi tuntutan orang tua terhadap proses pendidikan sang anak. Para orang tua harus memahami bahwa selain seorang anak dituntut memperoleh nilai pengetahuan yang baik, zaman juga telah menuntut anak untuk memiliki skill yang mumpuni. Padahal antara nilai pengetahuan dan skill tidak bisa dipisahkan atau dipilih satu saja, karena keduanya saat ini menjadi kesatuan yang utuh sebagai senjata para penerus bangsa untuk menghadapi masa depan yang cemerlang.

Terakhir yang menjadi faktor tercapainya gagasan “merdeka belajar” adalah infrastruktur. Beragamnya kondisi dan kemampuan perekonomian masing-masing keluarga, menyebabkan beragam pula infrastruktur yang menunjang proses belajar para peserta didik di rumah. Kebutuhan infrastruktur penunjang belajar di sekolah juga harus mendapat perhatian lebih, guna tercapainya program “merdeka belajar”.

5. Komponen Merdeka Belajar

Kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi. Ketiga aspek sama

pentingnya, saling terkait, menguatkan, dan berjalan simulat sesuai tahap perkembangan dan kematangan murid.

a) Aspek Komitmen Pada Tujuan

Aspek komitmen artinya pelajar berorientasi pada tujuan dan pencapaiannya. Pelajar antusias untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Komitmen seseorang yang merdeka belajar adalah ketekunannya dalam perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar:

- 1) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar.
- 2) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang.
- 3) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah olah bertentangan atau tidak saling berkaitan.

Berikut beberapa praktik pengajaran menumbuhkan kemerdekaan belajar:

- 1) Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar, tidak menggunakan ganjaran yang bersifat eksternal (reward), seperti nilai atau ranking sebagai tujuan belajar.
- 2) Melibatkan murid dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan menjelaskan relevansi yang di pelajari dengan kehidupan sehari hari. Tingkat kesiapan anak dan tingkat tantangan yang di spakati menjadi dua hal yang harus di pertimbangkan.
- 3) Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru/diluar anak, dengan mengaitkannya dengan kepentingan komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Kaitan ini tidak harus sama untuk setiap anak karena minat dan latar belakang pengetahuannya pun berbeda.
- 4) Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif pada murid, yang menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab terhadap proses belajarnya

sendiri. Ia berhasil karena bekerja keras, bukan karena soalnya mudah. Ia gagal karena manajemen waktunya belum baik, bukan karena tugas sekolahnya bertumpuk. Umpan balik yang spesipik dan tepat waktu menjadi sangat penting.

- 5) Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat, dalam situasi yang beragam di dalam dan di luar kelas, serta melatih murid untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar.
 - 6) Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar mengajar; misalnya memilih dan memimpin kegiatan, memilih kelompok, memilih waktu dan komponen-komponen lain. Pilihan didasarkan pada yang paling sesuai tujuan belajar.
 - 7) Memberikan murid kesempatan untuk terlibat dalam proses asesmen otentik; termasuk dalam mencatat, menilai dan mengomunikasikan pencapaian belajarnya sesuai tujuan belajar yang ditetapkannya.
- b) Aspek Kemandirian
- Aspek kemandirian artinya pelajar mampu mengatur prioritas pengerjaan. Pelajar dapat menentukan cara-cara yang sesuai untuk bekerja secara adaptif. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian murid dan kemandirian pendidik juga akan saling memengaruhi.

Sembilan praktik membangun kemandirian belajar:

- 1) Hindari menceramahi anak yang hanya membantu anak ingat dalam jangka pendek, sampai ujian.
- 2) Mintalah anak informasi dan mengomunikasikan yang mereka alami. Konstruksi pemahaman ini akan bermanfaat sepanjang hayat.
- 3) Pahami kemampuan anak, beri tantangan belajar (tugas, latihan, proyek, dll). Yang menantang, tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah.

- 4) Ciptakan pengalaman sukses yang bermakna kepada anak yang akan membangun kepercayaan diri anak.
- 5) Libatkan anak dalam menetapkan tujuan belajar, ajak anak memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan tersebut.
- 6) Komunikasikan bahwa kekeliruan diterima, bahkan dihaarapkan. Jangan takut keliru!
- 7) Perbanyak pemberian umpan balik pada anak: beri instruksi, memberi waktu tanpa interpenasi, memberi dukungan, disaat yang tepat.
- 8) Percaya dan yakinlah bahwa setiap anak mempunyai kemandirian belajar sejak lahir. Tugas pendidik menciptakan lingkungan yang mendukung fitrah kemandirian tersebut.
- 9) Kembangkan rutinitas kelas dan interaksi positif antara setiap anak. Kemandirian anak butuh dukungan dari semua pihak dikelas.

c) Refleksi

Aspek refleksi artinya pelajar mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Pelajar paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Pelajar mampu menilai pencapaian dan kemaajuannya. Refleksi adalah salah satu dimensi penting untuk pelajar merdeka. Empat praktik menumbuhkan kebiasaan refleksi:

- 1) Variasikan pertanyaan dalam proses belajar. Pertanyaan yang tepat adalah vasilitator utama yang diawal, selama daan sesudah belajar. Pertanyaan berfungsi sebaagai penhubung antara satu pengalaman belajar ke yang lain, antara topik yang standar keterlibatan yang relevan untuk kehidupan anak.
- 2) Dokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi. Berbagai bentuk latihan seperti jurnal harian, portofolio, majalah dinding dan album foto, membiasakan anak untuk tidak sekedar berefleksi secara verbal.

- 3) Libatkan murid dalam praktik asesmen yang otentik dengan ruang yang luas untuk penilaian diri. Proses asesmen adalah salah satu tahapan dalam belajar mengajar yang untuk sebagian guru paling memungkinkan melibatkan murid.
- 4) Sediakan waktu, termasuk untuk kegiatan tidak berstruktur. Refleksi butuh waktu, sementara banyak dari kita yang masih menanggapi pendidikan berakhir saat tugas sudah selesai dikerjakan. Refleksi cara dan hasil belajar adalah bagian penting yang tidak buang waktu, justru akan membantu proses lanjutan yang lebih efektif untuk guru maupun murid.⁶²

6. Tahapan Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam merencanakan pembelajaran dan assessment dalam kurikulum merdeka belajar terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran alur pembelajaran
 Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik, pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.
- b) Perencanaan dan pelaksanaan diagnostic
 Assessment diagnostic bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai

⁶² Najeelaan Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas* (Tangerang: Literati, 2020).

rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran

c) Mengembangkan modul Ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial, menarik, bermakna dan menantang, relevan, kontekstual serta berkesinambungan. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran paradig baru berpusat pada peserta didik. Karena itu pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang dipelajari peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial, menarik, bermakna dan menantang, relevan, kontekstual serta berkesinambungan. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran paradig baru berpusat pada peserta didik. Karena itu pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang dipelajari peserta didik di kelas. Selanjutnya pendidik

menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

- d) Perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan formatif dan sumatif

Dalam merencanakan dan melaksanakan assessment, terdapat lima prinsip assessment yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah assessment sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Prinsip kedua yaitu assessment dirancang dan dilakukan sesuai dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan assessment. Ketiga, assessment dirancang secara adil, proporsional, valid dan dapat dipercaya (reliable). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil assessment digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua.

Prinsip kedua yaitu assessment dirancang dan dilakukan sesuai dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan assessment. Ketiga, assessment dirancang secara adil, proporsional, valid dan dapat dipercaya (reliable). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil assessment digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua.

- e) Pelaporan Kemajuan Belajar

Bentuk pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner, merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah, menyeluruh, jujur, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan, jelas dan mudah dipahami semua pihak. Bentuk pelaporan hasil belajar yang efektif adalah

pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner, merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah, menyeluruh, jujur, adil, dan dapat dipertanggung jawabkan, jekas dan mudah dipahami semua pihak.

f) Evaluasi pembelajaran assessment

Pembelajaran dan assessment yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan assessment pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidil mengidentifikasi apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifiasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali. Pembelajaran dan assessment yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan assessment pada masing-masing modul ajar. Setelah itu pendidil mengidentifikasi apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifiasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.

7. Langkah-Langkah dalam Proses Perencanaan Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar

Langkah-langkah dalam proses perencanaan kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka setidaknya ada 5 tahap. Dimana setiap tahap ini, memiliki proses pengembangannya masing-masing. Berikut langkah-langkah dalam proses perencanaan kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar;

a) Menyiapkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KSOP)

Kurikulum operasional di satuan pendidikan memuat seluruh proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Proses penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan pada sekolah penggerak adalah:

- 1) Menganalisis konteks karakteristik satuan pendidikan
 - 2) Merumuskan visi misi dan tujuan
 - 3) Menentukan pengorganisasian pembelajaran
 - 4) Menyusun rencana pembelajaran, dan
 - 5) Merancang pendampingan, evaluasi dan pengembangan
- b) Menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran

Alur pembelajaran disusun untuk menjadi rangkaian tujuan pembelajaran sejak awal hingga akhir setiap fase dari suatu Capaian Pembelajaran. Alur ini menjadi panduan guru dan siswa untuk mencapai CP di akhir fase tersebut. Tujuan pembelajaran disusun secara kromologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu. Langkah-langkah yang diperlukan dalam menyusun alur tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Bedah dokumen Capaian Pembelajaran
 - 2) Urai Capaian Pembelajaran menjadi Kompetensi
- c) Menyusun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Setiap satuan pendidikan dan pendidik akan menggunakan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran, antara satu guru dengan guru yang lainnya dapat berbeda, baik dalam angka kuantitatif atau kualitatif sesuai dengan karakteristik:

- 1) Tujuan pembelajaran
 - 2) Aktivitas pembelajaran
 - 3) Asesmen yang dilaksanakan
- d) Menyusun Modul Ajar

Modul ajar merupakan salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Modul ajar merupakan penjabaran dari Alur Tujuan Pembelajaran dan disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan

urid. Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul, antara lain;

- 1) Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik
 - 2) Agar peran peserta didik tidak terlalu dominan dan otoritar dalam kegiatan pembelajaran
 - 3) Melatih kejujuran peserta didik
- e) Menyaipakan Projek Profil Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Prinsip Projek Profil Pancasila:

- 1) Holistic. Prinsip holistic akan dapat mengajarkan siswa untuk melihat segala permasalahan secara keseluruhan menjadi bagian yang utuh.
- 2) Kontekstual
- 3) Berpusat pada Pelajar Pancasila
- 4) Eksploratif

8. Hambatan Dalam Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar

Ada beberapa faktor hambatan dalam sistem pembelajaran merdeka belajar.

a) Sumber Manusia

Sumber manusia yang dimaksud menyangkut guru, siswa, dan orang tua. Banyak guru khususnya yang usianya sudah lanjut kurang memahami penggunaan teknologi dan aplikasi sehingga proses pembelajaran tidak berjalan semestinya berakibat pelaksanaan sistem pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Siswa juga merasa kesulitan mengikuti pembelajaran dikarenakan fokusnya terbagi sehingga mereka sering tidak memahami dan kesulitan dalam pembelajaran. Disamping itu, ketika sudah selesai pembelajaran dan diberi tugas, mereka juga kesulitan proses pengiriman hasil ulangan atau tugasnya. Orang tua juga termasuk sumber daya manusia yang mengalami kesulitan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran merdeka belajar

ini, akan tetapi ketidakpahaman orang tua terhadap materi yang dipelajari anaknya, serta kepedulian orang tua terhadap dunia pendidikan tergolong rendah.

a) Sarana Prasarana

Sarana prasarana meliputi:

- 1) Perangkat, banyak siswa dan orang tua yang tidak memiliki perangkat teknologi seperti handphone dan laptop sebagai sarana terjadinya proses pembelajaran, sehingga tidak dapat melakukan pembelajaran.
- 2) Jaringan, koneksi internet terbatas khususnya SD yang berada di kampung atau di pedalaman tidak dapat menggunakan jaringan internet untuk melaksanakan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal.
- 3) Kuota internet, memerlukan budget yang besar untuk pembelian kuota sebagai kunci utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

b) Waktu

Waktu pembelajaran menggunakan media *online* relatif lebih lama dari pada tatap muka di kelas. Sebagai contoh jika siswa mengalami kendala ketika internet turun atau mati, maka siswa tidak dapat menyelesaikan tugas untuk mengukur kemampuan kognitifnya. Guru diharuskan menunggu hingga siswa dapat mengaksesnya. Setelah terlaksana pembelajaran hingga siswa mengerjakan tugas yang diberikan, memeriksa hasil jawaban siswa dari tugas yang diberikan hingga menuangkan hasil asesmen dalam lembar asesmen untuk mengukur kemampuan kognitifnya.

a) Pola Pikir

Terdapat 2 jenis pola pikir. Pertama yakni guru, dikarenakan keterbatasan teknologi, pemahaman cara penggunaan, waktu dan lain

sebagainya, guru lebih memilih cara lama dengan penggunaan buku sebagai kegiatan melaksanakan pembelajaran. Kedua adalah siswa, masih ada siswa yang menganggap pembelajaran tidak terlalu penting dikarenakan rasa malas, siswa lebih memilih untuk melakukan kegiatan lainnya di rumah.⁶³

9. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Merdeka Belajar

a) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Pembelajaran

Dalam pelaksanaan KTSP, pendidik berwenang untuk mengembangkan serta menjalankan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi dalam sebuah silabus lalu dikembangkan lagi menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Diterapkannya KTSP pada proses pembelajaran, pendidik diharapkan mampu untuk membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b) Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran

Pada kurikulum 2013 pada proses pembelajaran mengharuskan peserta didik memperoleh pemahaman melalui pengalaman mengenai sifat-sifat yang dimiliki dan tidak dimiliki sekumpulan objek, serta peserta didik dilatih untuk membuat perkiraan atau kecenderungan berdasar pengalaman dan pengetahuan yang dikembangkan. Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran dalam menemukan konsep-konsep, belajar dari permasalahan *real* dengan pendekatan ilmiah melalui 5M, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam tahap penilaian atau evaluasi, kurikulum 2013 melakukan evaluasi secara holistic mencakup aspek

⁶³ Ratna Purwanti. Herti Pratitasari, 'Hambatan Autentik Asesmen Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar', 2020.

sikap, pengetahuan, keterampilan. Penilaian dilakukan dengan metode tes (ulangan, ujian tertulis, dll) dan metode non-tes (portofolio, karya ilmiah dll).

c) Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka menysasar pada capaian pembelajaran, disusun per fase, dinyatakan dalam paragraph yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan dan meningkatkan kompetensi. Penilaian pada Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian siswa.

Tujuan merdeka belajar adalah agar para pendiidk, peserta didik serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Artinya merdeka belajar itu harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai ketiga kurikulum yaitu KTSP, Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar yaitu pembelajaran pada KTSP berorientasi pada perkembangan individu dan menekankan kreativitas peseta didik, dimana pendidik dituntut untuk mengembangkan SK dan KD menjdi silabus kemudian menjadi RPP Sementara pada kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pa peserta didik dan pendidik hanya sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik mengamati, observasi lalu mencoba untuk mempresentasikan apa yang sudah diamatai. Sedangkan pada kurikulum merdeka belajar bertujuan menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Tujuan merdeka belajar adalah agar para pendiidk, peserta didik serta orang tua bisa mendapat suasana

yang berharga. Artinya merdeka belajar itu harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengenai ketiga kurikulum yaitu KTSP, Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar yaitu pembelajaran pada KTSP berorientasi pada perkembangan individu dan menekankan kreativitas peserta didik, dimana pendidik dituntut untuk mengembangkan SK dan KD menjadi silabus kemudian menjadi RPP. Sementara pada kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pa peserta didik dan pendidik hanya sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik mengamati, observasi lalu mencoba untuk mempresentasikan apa yang sudah diamatai. Sedangkan pada kurikulum merdeka belajar bertujuan menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.





DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ali Fikri, Syamsul Arifin, M. Fuad Fahrudin, 'Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Tawadlu*, 2.8.5.2017 (2022), 2003–5
- Aini, Deka Khoirul, 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.3 (2020), 99–118
- Alaika M Bagus dkk., *Ade Suhendra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2022)
- Aranggere, Wahdina Salim, Dian Mohammad Hakim, and Syamsu Madyan, 'Implementasi Program Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Di Mts Hidayatul Mubtadi'in Tasikmadu Malang', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.3 (2022) <<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>>
- Arikunto, Suharsimi dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Arviansyah, M.R., 'Efektivitas Dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17.12 (2022), 3
- Baroa'ah, 'Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020), 112
- Djaali, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2020)
- Eko Riswanto, "'Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0".', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6.1 (2021)
- Faizi, Mastur, *Ragam Metode Mengajar Eksakta Pada Murid*, Cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Fauzi, Achmad, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak', *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18.2 (2022), 18–22 <<https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>>
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dalam Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Herti Pratitasari, Ratna Purwanti., 'Hambatan Autentik Asesmen Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar', 2020
- Hutabarat, Hasrida, Rahmatika Elindra, Muhammad Syahril Harahap, Fakultas Pendidikan, Matematika Dan, and Ilmu Pengetahuan, 'Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan', *JURNAL MathEdu Mathematic Education Journal*, 5.3 (2022), 58–69

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H, 'Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0.', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2022)
- Jojo, Anita, and Hotmaulina Sihotang, 'Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 5150–61 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>>
- Kasmawati, 'Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar)', *Skripsi*, 2021, 1–148
- Lubis, Annisa Ramadhani Al-Husaini, 'Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Siswa MI', *Journal of Education*, 6.2 (2020)
- Maghfiroh, Nailyl, and Muhamad Sholeh, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Menghadapi Era Disrupsi Dan Era Society 5.0', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09.05 (2022), 1185–96
- Marisa M., 'Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0', *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5.1 (2021), 72 <<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>>
- Mustaghfiroh, Siti, "'Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey".', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3.1 (2020)
- Najeelaan Shihab, *Merdeka Belajar Diruang Kelas* (Tangerang: Literati, 2020)
- Nurdin Syarifudin, Andriantoni, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah dan Arsikal Amsal Harahap, 'Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2020)
- Panganan, Veronica Resty, and Susianti, 'Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013', *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1.1 (2022), 9–16
- Permana, Edo, 'Wawancara Dengan Kepala Sekolah Di SDIT Insan Taqwa Lampung' (Lampung)
- Prasetya, Andreas Erwin, Kintan Limiansih, and Apri Damai Sagita Krissandi, 'Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pgsd Untuk Mahasiswa Papua', *Snfkip*, 2021,

218–27

- Rachmawati, Tutik dkk, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018)
- Rahmawati, Aisyah Nur, 'Identifikasi Masalah Yang Di Hadapi Pendidik Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di SD', *Indonesia Journal Primaru Education*, 2.1 (2018)
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2018)
- Sartini, and Rahmat Mulyono, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21', *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8.2 (2022), 1348–63 <<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>>
- Sudarto, Abdul Hafid, Muhamad Amran, 'Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA', 2021, p. 47
- Sudarto, Abd Hafid, and Muhammad Amran, 'Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Macanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA', *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 1.1 (2021), 406–17 <<https://ojs.unm.ac.id/semnasstemht/article/view/25268>>
- Sugiyono, Prof. DR., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RnD*, ed. by Prof. DR. Sugiyono, 27th edn (Bandung, 2018)
- Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan, Cet. V* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)
- Suhartono, Oki, 'Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19', *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 8–19 <<https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>>
- Suhendra, Ade, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Sulistiyawati, Rini, 'Menguji Konsep Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19', *Journal Pendidikan Dasar.*, 5.1 (2020)
- Sumar, Warni Tune, 'Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Bermakna Menuju Merdeka Belajar Dalam Membangun Karakter Anak', *Jambura Early Childhood Education Journal*, 3.1 (2021)
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini, 'Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 8248–58 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>>

- Syahrir, Muhamad Yamin dan, 'Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6.1 (2020)
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013)
- Wiku Aji Sugiri, Sigit Priatmoko, 'Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar'.', *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, 4.1 (2020)

